

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN *PATIENT SAFETY* TERHADAP SIKAP *PATIENT SAFETY* PADA TENAGA KESEHATAN DI RUANG OPERASI RS PKU MUHAMMADIYAH GAMPING

Riyan Firmansyah *¹
Tri Hapsari Listyaningrum ²

^{1,2} Program Studi D4 Keperawatan Anestesiologi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

*e-mail: riyanfirmansyah554@gmail.com

Abstrak

Keselamatan pasien (*patient safety*) adalah dasar dari pelayanan kesehatan yang baik. Keselamatan pasien juga menjadi salah satu indikator dalam menilai akreditasi institusi pelayanan kesehatan, oleh karena itu keselamatan pasien sangat penting. Namun, jika ditinjau dari insiden keselamatan pasien, keselamatan pasien di berbagai tingkat pelayanan kesehatan masih buruk, baik secara global maupun nasional. Penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Patient Safety Terhadap Sikap Patient Safety Pada Tenaga Kesehatan di Ruang Operasi RS PKU Muhammadiyah Gamping. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasi, yaitu penelitian hubungan antara dua variabel. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, berjumlah 30 responden. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data berupa kuesioner analisis data menggunakan uji statistik spearman rank. Penelitian ini menunjukkan hasil uji korelasi yang positif hasil uji korelasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) ialah sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0.711**. Ada hubungan pengetahuan patient safety dengan sikap patient safety pada tenaga kesehatan di ruang operasi RS PKU Muhammadiyah Gamping.

Kata Kunci: *patient safety, pengetahuan, ruang operasi, sikap, tenaga kesehatan.*

Abstract

Patient safety is the basis of good health care. Patient safety is also one of the indicators in assessing the accreditation of health care institutions, therefore patient safety is very important. However, when viewed from patient safety incidents, patient safety at various levels of health care is still poor, both globally and nationally. This study aims to determine the correlation between the level of patient safety knowledge and patient safety attitudes of health workers in the surgery room of PKU Muhammadiyah Gamping Hospital. This study employed a quantitative method with a correlation design, namely research on the correlation between two variables. The sampling technique used total sampling, totaling 30 respondents. The tool used in data collection was a questionnaire. The data analysis used the Spearman rank statistical test. This study shows positive correlation test results, it is known that the significance value or Sig (2-tailed) is $0.000 < 0.05$ with a coefficient value of 0.711**. There is a correlation between patient safety knowledge and patient safety attitudes in health workers in the surgery room of PKU Muhammadiyah Gamping Hospital. The implementation of patient safety should be improved, especially in the surgery room. Therefore, the process adheres to patient safety protocols in order to enhance patient safety in the surgery room.

Keywords: *attitudes, health workers, knowledge, patient safety, surgery room.*

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien (*patient safety*) adalah dasar dari pelayanan kesehatan yang baik. Keselamatan pasien juga menjadi salah satu indikator dalam menilai akreditasi institusi pelayanan kesehatan, oleh karena itu keselamatan pasien sangat penting. Namun, jika ditinjau dari insiden keselamatan pasien, keselamatan pasien di berbagai tingkat pelayanan kesehatan masih buruk, baik secara global maupun nasional. Menurut *Joint Commission Internasional* (JCI) dan *World Health Organization* (WHO) melaporkan beberapa negara terdapat 70% kejadian kesalahan pengobatan meskipun, JCI dan WHO mengeluarkan "*Nine Life-Saving Patient Safety Solutions*" atau 9 solusi keselamatan pasien. Kenyataannya, permasalahan keselamatan pasien masih banyak

terjadi termasuk di Indonesia (Nining *et al.*, 2020).

(Permenkes RI Nomor 1961/Menkes/2011). Keselamatan Pasien (*patient safety*) merupakan isu global dan nasional bagi rumah sakit, komponen penting dari mutu layanan kesehatan, prinsip dasar dari pelayanan pasien dan komponen kritis dari manajemen mutu (WHO, 2014). Ada lima isu penting yang terkait dengan keselamatan (*safety*) di rumah sakit yaitu: keselamatan pasien (*patient safety*), keselamatan pekerja atau petugas kesehatan, keselamatan bangunan dan peralatan di rumah sakit, keselamatan lingkungan (*green productivity*) dan keselamatan bisnis rumah sakit. Ke lima aspek keselamatan tersebut sangatlah penting untuk dilaksanakan di setiap rumah sakit. Harus diakui kegiatan institusi rumah sakit dapat berjalan apabila ada pasien. Karena itu keselamatan pasien merupakan prioritas utama untuk dilaksanakan dan hal tersebut terkait dengan isu mutu dan citra rumah sakit (Nining *et al.*, 2020).

Menurut WHO hasil dari pelaporan di negara-negara insiden terjadinya keselamatan pada pasien rawat inap sebesar 3% hingga 16% Di New Zealand KTD dilaporkan berkisar 12,9% dari angka pasien rawat inap, di negara Inggris Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) sekitar 10,8%, di negara Kanada Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) berkisar 7,5% Joint Commission International (JCI) melaporkan KTD berkisar 10% dan di United Kingdom, sedangkan di Australia 16,6% (Basri, 2021).

Menurut data KKP-RS tahun 2010 di berbagai wilayah provinsi Indonesia memiliki data kasus insiden terjadinya keselamatan pasien sejumlah 145 insiden di wilayah sabang Indonesia atau wilayah Aceh sebesar 0,68%, Sulawesi Selatan 0,69%, Bali 1,4%, Jawa Barat 2,8%, Sumatera Selatan 6,9%, Jawa Timur 11,7%, Daerah Istimewa Yogyakarta 13,8%, Jawa Tengah 15,9%, Jakarta 37,9%. Hasil laporan tersebut diketahui bahwa berdasarkan status kepemilikan rumah sakit tahun 2010 pada triwulan III diperoleh data bahwa rumah sakit pemerintah daerah yang memiliki persentasi lebih tinggi sebesar 16% sedangkan data rumah sakit swasta sebesar 12% (Basri, 2021).

Keselamatan pasien merupakan prioritas kesehatan global (*World Health Organization*, 2021), sebab telah menjadi indikator yang paling utama dalam sistem pelayanan kesehatan. Baik buruknya pelayanan kesehatan pasien yang diterapkan di fasilitas pelayanan kesehatan dapat dilihat dari bagaimana sistem-sistem pelayanan kesehatan yang berlaku di fasilitas pelayanan kesehatan tersebut. Semakin rendah kesalahan medis yang dapat dicegah terjadi maka mutu pelayanan fasilitas kesehatan tersebut semakin baik, dengan demikian kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan fasilitas kesehatan tersebut akan tinggi (Mandias *et al.*, 2021). Pada saat ini, masyarakat bukan hanya menuntut pada kebutuhan untuk hidup sehat tapi pola pikir masyarakat juga semakin maju dalam memberikan tanggapan dan tuntutan kepada pelayanan kesehatan agar mereka mendapatkan pelayanan kesehatan yang bermutu (Haryoso *et al.*, 2019).

Profesionalitas tenaga kesehatan memiliki karakter yang harus terpelihara dan ditingkatkan untuk mempertahankan standar mutu yang tinggi dalam memberikan pelayanan kesehatan termasuk pelaksanaan program *patient safety* berdasarkan standar pelayanan kesehatan, mandiri, bertanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam lingkup *patient safety* pengetahuan, sikap, dan motivasi perawat merupakan hal yang berhubungan dengan komitmen yang sangat diperlukan dalam upaya membangun budaya keselamatan pasien (Nurul *et al.*, 2021). Upaya membangun keselamatan pasien harus memiliki keterbukaan komunikasi baik komunikasi dalam melayani pasien maupun pelaporan insiden serta kerjasama dan partisipasi yang tinggi antar petugas kesehatan, meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia di rumah sakit, menerapkan budaya yang tidak menyalahkan, dan lebih mencari akar masalah agar dapat dilakukan koreksi untuk menghindari terjadi kesalahan yang sama. Sehingga dapat menerapkan budaya keselamatan pasien yang lebih aman dan dapat mencegah kejadian yang tidak diinginkan di ruang operasi (Pratama *et al.*, 2021).

Operasi atau pembedahan merupakan tindakan pengobatan yang menggunakan teknik invasif. Tindakan teknik invasif ini merupakan teknik membuka atau menampilkan bagian tubuh

yang akan ditangani melalui sayatan yang diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Talindong & Minarsih, 2020). Data World Health Organization (WHO) pada tahun 2017 terdapat 140 juta kasus operasi di dunia, pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa. Indonesia pada tahun 2017 mencapai 1,2 juta jiwa (Sartika, 2018). Kasus operasi di provinsi Jawa Timur, 2017 sebesar 3.884 kasus (36,38%), dari tahun 2016-2017 kejadian tindakan operasi mengalami kenaikan 89,95% (Depkes RI, 2017). Semakin meningkatnya tindakan pembedahan apabila tidak dilakukan sesuai SOP (*Standard Operating Procedure*) dapat menimbulkan komplikasi yang dapat membahayakan nyawa pasien (Amiruddin *et al.*, 2018).

Kamar operasi adalah bagian dari rumah sakit yang paling sering memiliki masalah dalam keselamatan pasien. Laporan kesalahan medis di seluruh rumah sakit Amerika Serikat tercatat sekitar 44.000 – 98.000 kejadian per tahun, dengan porposisi kejadian tertinggi di kamar operasi. Menurut penelitian *University of Maryland* Amerika didapatkan tentang tindakan yang berpotensi membahayakan keselamatan pasien di kamar operasi meliputi komplikasi infeksi (26%), terbakar (11%), komunikasi atau teamwork (6%), benda asing (3%), alur atau lalulintas ruang operasi (4%), salah pemberian obat (2%), kebisingan ruangan (2%), ceklis keselamatan operasi (1%) (Endang *et al.*, 2019). Di Indonesia data tentang kejadian keselamatan pasien di kamar operasi belum terdokumentasi dengan baik, namun beberapa peneliti menemukan kejadian insiden di beberapa rumah sakit dalam kurun waktu 8 bulan yaitu terdata sebanyak 31 insiden. Oleh karena itu, tenaga kesehatan yang bertugas di kamar operasi, harus dapat menampilkan perilaku profesionalisme. Salah satu bentuk perilaku profesionalisme di kamar operasi adalah bagaimana penerapan sikap *patient safety* yang menjadi prosedur keselamatan pasien di kamar operasi (Endang *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RS PKU Muhammadiyah Gamping di ruang operasi terdapat 30 tenaga kesehatan. Pelaksanaan keselamatan pasien di ruang operasi RS PKU Muhammadiyah gamping sudah diterapkan semaksimal mungkin. Mulai dari pengecekan ulang identitas gelang pasien, *double check* obat yang akan diberikan kepada pasien, dan mengkonfirmasi kembali secara verbal lokasi serta jenis prosedur operasi kepada pasien. Kepala ruang operasi juga menjelaskan dari segi standar operasional prosedur tentang keselamatan pasien telah ada. Dari segi pencatatan dan pelaporan kejadian yang tidak diinginkan, ada beberapa insiden keselamatan pasien yang tidak dilaporkan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan *Patient Safety* Terhadap Sikap *Patient Safety* Pada Tenaga Kesehatan di Ruang Operasi RS PKU Muhammadiyah Gamping”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrument penelitian, Analisa data yang bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan (Sugiono, 2019). Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. *sampel* yang berjumlah 30 responden dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data di lakukan menggunakan uji *Spearman rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini yaitu penata anestesi dan perawat bedah yang bekerja di ruang operasi RS PKU Muhammadiyah Gamping dengan cara pemberian kuesioner menggunakan *google form* yang berisi 15 pertanyaan mengenai pengetahuan *patient safety* dan 23 pertanyaan mengenai sikap *patient safety* pada tenaga kesehatan di ruang operasi RS PKU Muhammadiyah gamping.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Usia

No	Usia Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	26 – 35	21	70
2	36 – 45	3	10
3	46 – 55	6	20

Jumlah	30	100
--------	----	-----

Berdasarkan tabel 1. diatas, dengan jumlah total 30 responden menunjukkan bahwa

No	Jenis Kelamin Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Laki-laki	11	36,7
2	Perempuan	19	63,3
	Jumlah	30	100

mayoritas responden di ruang operasi RS PKU Muhammadiyah gamping dengan usia 26 – 35 tahun dengan jumlah responden sebanyak 21 responden (70%), usia 36 – 45 tahun dengan jumlah 3 responden (10%), dan usia 46 – 55 tahun dengan jumlah 6 responden (20%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 2. diatas, dengan jumlah total 30 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden di ruang operasi RS PKU Muhammadiyah gamping dengan jenis kelamin perempuan dengan jumlah responden sebanyak 19 responden (63,3%), dan jenis kelamin lai-laki sebanyak 11 responden (36,7%).

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Pendidikan

No	Pendidikan Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	D3	19	63,3
2	D4	7	23,3
3	Ners	4	13,4
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 3. diatas, dengan jumlah total 30 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden di ruang operasi RS PKU Muhammadiyah gamping dengan Pendidikan terakhir D3 dengan jumlah responden sebanyak 19 responden (63,3%), Pendidikan terakhir D4 dengan jumlah 7 responden (23,3%), dan Pendidikan terakhir Ners dengan jumlah 4 responden (13,4%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan *Patient Safety*

No	Pengetahuan <i>Patient Safety</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Kurang	7	23,3
2	Baik	23	76,7
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 4. diatas, menunjukkan bahwa mayoritas responden di ruang operasi RS PKU Muhammadiyah gamping memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 23 responden (76,7%), sementara responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 7 responden (23,3%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap *Patient Safety*

No	Sikap <i>Patient Safety</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Kurang	4	13,3

2	Baik	26	86,7
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 5. diatas, menunjukkan bahwa mayoritas responden di ruang operasi RS PKU Muhammadiyah Gamping memiliki sikap *patient safety* yang baik sebanyak 26 responden (86,7%), dan responden yang memiliki sikap *patient safety* yang kurang sebanyak 4 orang (13,3%).

Tabel 4.6 Hasil Uji Spearman Rank
 Hubungan Tingkat Pengetahuan *Patient Safety* Terhadap Sikap *Patient Safety*

		Pengetahuan <i>Patient Safety</i>	Sikap <i>Patient Safety</i>
<i>Spearman Rank</i>	Pengetahuan <i>Patient Safety</i>	Koefisien Korelasi	1000 .711
		Sig (2-tailed)	.000
	N		30 30
	Sikap <i>Patient Safety</i>	Sikap <i>Patient Safety</i>	Koefisien Korelasi
Sig (2-tailed)			.000
N		30 30	

Diketahui nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) antara variabel pengetahuan *patient safety* dengan sikap *patient safety* adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan atau nyata antara variabel pengetahuan *patient safety* dengan sikap *patient safety*.

Nilai koefisiensi (*Correlation Coefficient*) antara variabel pengetahuan *patient safety* dengan sikap *patient safety* adalah sebesar 0,711 maka dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungan antara variabel pengetahuan *patient safety* dengan sikap *patient safety* adalah signifikan antara tingkat pengetahuan *patient safety* dengan sikap *patient safety* dan memiliki arah hubungan yang + (positif) dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan *patient safety* maka semakin tinggi pula sikap *patient safety*.

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah 30 responden yang telah dilakukan di ruang operasi RS PKU Muhammadiyah Gamping menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 23 responden (76,7%), sementara responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 7 responden (23,3%). Pengetahuan *patient safety* merupakan suatu tingkat pemahaman tenaga kesehatan dalam mengimplemenentasikan setiap standar *patient safety* (Biresaw et al., 2020). Manfaat pengetahuan *patient safety* yang baik untuk meningkatkan ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai, kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat operasi, pengurangan risiko infeksi dan pengurangan resiko pasien jatuh (Ningsih & Endang, 2020).

Pengetahuan *Patient Safety* menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di ruang operasi RS PKU Muhhamadiyah Gamping memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal tersebut didukung oleh beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan *patient safety* diantaranya usia dan pendidikan. Hasil penelitian diketahui sebanyak 30 responden menunjukan bahwa mayoritas usia 26 – 35 tahun dengan jumlah responden sebanyak 21 orang (70%), usia 36 – 45 tahun dengan jumlah 3 responden (10%), dan usia 46 – 55 tahun dengan jumlah 6 responden (20%). Tenaga kesehatan yang berusia lebih dewasa mempunyai kemampuan daya analisis yang lebih tinggi, semakin bertambah usia maka tingkat kemampuan akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja

(Brasaitte *et al.*, 2017). Usia seseorang juga memengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang akan diperoleh semakin baik, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi usia seseorang, maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dimilikinya (Debora *et al.*, 2024).

Pendidikan merupakan suatu faktor yang menentukan dalam mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan seorang tenaga kesehatan bervariasi tergantung pola pendidikan yang dimiliki. Pendidikan pada penelitian ini juga dibagi menjadi 3 kategori yaitu responden Pendidikan terakhir D3 dengan jumlah responden sebanyak 19 responden (63,3%), Pendidikan terakhir D4 dengan jumlah 7 responden (23,3%), dan Pendidikan terakhir Ners dengan jumlah 4 responden (13,4%). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi persepsi seseorang untuk menerima ide-ide dan teknologi baru (Muara & Yulistiani, 2021). Penelitian Allen *et al.*, (2021) menyatakan bahwa tingkat pendidikan perawat memengaruhi tingkat pengetahuan perawat mengenai konsep-konsep dalam setiap asuhan dan keberhasilan intervensi yang diberikan.

Sikap merupakan pendapat atau penilaian seseorang terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat-sakit dan faktor yang terkait dengan faktor risiko kesehatan, sikap yang baik dapat terwujud jika didasarkan pada tanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko yang merupakan sikap yang paling tinggi (Notoatmodjo, 2014). Memandang sikap sebagai kombinasi dari reaksi atau respon kognitif (respon perseptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini), respon afektif (respon pernyataan perasaan yang menyangkut aspek emosional), dan respon konatif (respon berupa kecenderungan perilaku tertentu sesuai dengan dorongan hati). Dengan demikian, tenaga kesehatan harus menunjukkan sikap yang positif dalam mendukung program pelaksanaan keselamatan pasien, sehingga dapat melaksanakan praktik keperawatan secara aman untuk pasien dan diri sendiri (Susilo, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah 30 responden yang telah dilakukan di ruang operasi RS PKU Muhammadiyah Gamping menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap *patient safety* yang baik sebanyak 26 responden (86,7%), dan responden yang memiliki sikap *patient safety* yang kurang sebanyak 4 responden (13,3%). Dari hasil tersebut dapat dianalisis bahwa hampir semua responden dikategorikan memiliki sikap *patient safety yang* baik.

Menurut Annisa *et al.*, (2021) Sikap keselamatan pasien secara umum memiliki pengaruh yang signifikan dengan implementasi keselamatan pasien, hal ini sejalan dengan data pada penelitian Bawelle *et al.*, (2013) yaitu semakin baik sikap keselamatan perawat maka semakin baik implementasi keselamatan pasien yang dilakukan. Terciptanya keselamatan pasien di lingkungan rumah sakit tidak lepas dari bagaimana sikap perawat yang selama 24 jam bersama dengan pasien. Sikap perawat memiliki dimensi yang membentuk bagaimana perawat melakukan implementasi sasaran keselamatan pasien yang perlu diperhatikan oleh rumah sakit untuk mencegah insiden keselamatan terjadi.

Sikap *patient safety* menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di ruang operasi RS PKU Muhammadiyah Gamping memiliki sikap *patient safety* yang baik. Hal tersebut didukung oleh beberapa faktor yang memengaruhi sikap *patient safety* diantaranya usia, jenis kelamin dan pendidikan. Hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan rentang usia responden yang paling tinggi yaitu usia 26 – 35 tahun dengan jumlah responden sebanyak 21 orang (70%), usia 36 – 45 tahun dengan jumlah 3 responden (10%), dan usia 46 – 55 tahun dengan jumlah 6 responden (20%).

Menurut penelitian Amalia *et al.*, (2018) menyatakan bahwa lebih dari separuh responden yaitu 56,3% perawat yang memiliki usia muda di Instalasi Ruang Rawat Inap RSUD Lubuk

Sikapings Tahun 2017. Semakin tinggi usia seseorang maka semakin banyak pengalaman yang dilalui. Orang yang dewasa maka akan memperlihatkan kematangan berfikir, dalam menelaah sesuatu dengan pikiran yang positif, sehingga responden yang berusia dewasa akhir akan memiliki pola pikir yang lebih dewasa dibandingkan dewasa awal. Umur yang semakin meningkat akan meningkatkan kebijakan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, berfikir rasional, mengendalikan emosi dan bertoleransi terhadap pandangan orang lain (Amalia *et al.*, 2018).

Menurut Annisa *et al.*, (2021) Jenis kelamin memiliki pengaruh signifikan terhadap implementasi keselamatan pasien hal ini sesuai dengan penelitian Martiana & Suarnianti (2018), namun pada penelitian tersebut laki-laki melakukan perilaku keselamatan yang lebih baik dibanding perempuan. Hal ini dapat terjadi mengingat jenis kelamin merupakan faktor internal yang disebabkan oleh tingkah laku gender yang spesifik, penerimaan, persepsi, coping, gaya hidup, kewaspadaan terhadap kesehatan dan komunikasi yang berbeda (Federal Ministry of Health and Women, 2012).

Pendidikan yang tinggi akan mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi maka mempunyai pengalaman yang tinggi pula, dan memiliki pola pikir yang lebih matang sehingga bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Tingkat pendidikan seseorang juga bisa menentukan kedudukan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula jabatan yang akan diduduki oleh seseorang tersebut. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai kemampuan berfikir yang matang, berfikir rasional sehingga akan terlihat kualitas kerja yang baik dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah (Amalia *et al.*, 2018).

Hubungan tingkat pengetahuan *patient safety* terhadap sikap *patient safety* di ruang operasi RS PKU Muhammadiyah Gamping didapatkan hasil uji rank spearman didapatkan hasil signifikansi (p-value) sebesar 0,000 artinya lebih kecil dari $< 0,005$ dan nilai *contingency coefficient* (r) sebesar 0,711. Hasil perhitungan tersebut memiliki arti bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan *patient safety* dengan sikap *patient safety* pada tenaga kesehatan di ruang operasi RS PKU Muhammadiyah Gamping. Nilai $r = 0,711$ menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan *patient safety* dengan sikap *patient safety* memiliki kekuatan "kuat". Hubungan pengetahuan *patient safety* dan sikap *patient safety* memiliki arah korelasi positif, hal ini memiliki arti bahwa semakin baik tingkat pengetahuan *patient safety* maka, semakin baik juga sikap *patient safety*.

Berdasarkan tabulasi silang didapatkan hasil dalam pengisian pengetahuan *patient safety* yang memiliki pengetahuan baik lebih mengarah kepada sikap yang baik. Hal ini dikarenakan semakin baik pengetahuan dalam pengisian pengetahuan *patient safety* maka, semakin baik sikap *patient safety*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raymond *et al.*, (2022) Berdasarkan nilai yang dengan telah didapatkan menunjukkan 123 responden (98,4%) bahwa pengetahuan perawat baik dengan penerapan keselamatan pasien baik. Dengan nilai P Value sebesar 0,001 (P value $< \alpha = 0,05$) tersebut dikatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan keselamatan pasien.

Penelitian ini sesuai teori dari Notoatmodjo (2012), pengetahuan memiliki peranan penting dalam memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang dan sikap merupakan salah satu dari perilaku seseorang. Sehingga pengetahuan memiliki hubungan terhadap sikap *patient safety* pada tenaga kesehatan di ruang operasi RS PKU Muhammadiyah Gamping. Pada penelitian ini tenaga kesehatan di ruang operasi RS PKU Muhammadiyah Gamping sudah memiliki pengetahuan mayoritas kategori "Baik" sebanyak 23 responden dan sikap *patient safety* mayoritas berada di kategori "Baik" sebanyak 26 responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hubungan Tingkat pengetahuan *patient safety* terhadap sikap *patient safety* pada tenaga kesehatan di ruang operasi RS PKU Muhammadiyah Gamping dapat ditarik kesimpulan bahwa : Responden yang memiliki tingkat pengetahuan *patient safety* yang “Baik” yaitu sebanyak 23 responden (76,7%) sementara responden yang memiliki tingkat pengetahuan *patient safety* yang “Kurang” sebanyak 7 responden (23,3%). Responden yang memiliki sikap *patient safety* yang “Baik” yaitu sebanyak 26 responden (86,7%) sementara responden yang memiliki sikap *patient safety* yang “Kurang” dalam pendokumentasian asuhan sebanyak 2 responden (13,3%). Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan *patient safety* dengan sikap *patient safety* pada tenaga kesehatan di ruang operasi RS PKU Muhammadiyah Gamping dengan nilai p value lebih kecil dari nilai α yaitu $0,000 < 0,05$. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan *patient safety* dengan sikap *patient safety* pada tenaga kesehatan di ruang operasi RS PKU Muhammadiyah Gamping yaitu nilai korelasi 0,711 (kuat) dan menunjukkan arah positif yang artinya searah. Hal ini memiliki arti bahwa semakin baik tingkat pengetahuan mengenai *patient safety* maka semakin baik juga sikap *patient safety* pada tenaga kesehatan di ruang operasi RS PKU Muhammadiyah Gamping.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Endra *et al.*, 2018. “Faktor-Faktor Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap Rsud Lubuk Sikaping.” Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E 1(1):2622–2256. <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/57>
- Amiruddin, *et al.* (2018). Hubungan Kepatuhan Tim Bedah dalam penerapan Surgery Safety Checklist (Ssc) Dengan Infeksi Luka Operasi dan Lama Rawat Inap Pada Pasien Seksio Sesarea di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Barru. Jurnal kesehatan reproduksi. 5(3): 146. <https://journal.ugm.ac.id/jkr/article/view/39666>
- Annisa *et al.*, (2021). Hubungan Sikap Keselamatan dengan Implementasi Sasaran Keselamatan Pasien oleh Perawat di Rumah Sakit. Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan, Vol 4 No 1. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jkmk/article/view/855>
- Basri, P. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penerapan Sasaran RSUD Deli Serdang. Public Health Journal, 7(2). <http://36.91.220.51/ojs/index.php/phj/article/view/78>
- Biresaw, H., Asfaw, N., & Zewdu, F. (2020). Knowledge and attitude of nurses towards *patient safety* and its associated factors. International Journal of Africa Nursing Sciences, 13(July), 100229. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2020.100229>.
- Brasaitte, I., Kaunonen, M., Martinkenas, A., & Suominen, T. (2017). Profesi Kesehatan pengetahuan profesional tentang keselamatan pasien penelitian keperawatan klinis. Jurnal SAGE, 26 (3), 285–300. <https://doi.org/10.1177/1054773816628796>
- Endang Yulianti *et al.* (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Surgical Safety Checklist Di Kamar Operasi Rumah Sakit Kota Batam. Jurnal Endurance Vol 4 (3).
- Haryoso, A. A., & Ayuningtyas, D. (2019). Strategi Peningkatan Mutu dan Keselamatan Pasien di RSUD Kepulauan Seribu tahun 2019-2023. Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia, 5(2), 115–127. <https://journal.fkm.ui.ac.id/arsj/article/view/3194/1000>
- Mandias Raegan Jimmy *et al.* (2021). Keselamatan pasien dan Keselamatan Kesehatan Kerja Dalam Keperawatan. Yayasan Kita Menulis. <https://books.google.co.id/books?id=RKFOEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=mutu+pelay>
- Muara, S. J., & Yulistiani, M. (2021). Pengetahuan Dan Motivasi Tim Kamar Bedah Dengan Kepatuhan Pengisian Surgical Safety Checklist. 7(1), 21–26. <https://adibusada.ac.id/jurnal/index.php/AHNI/article/view/184>
- Ningsih, N. S., & Endang Marlina. (2020). Pengetahuan Penerapan Keselamatan Pasien (*Patient Safety*) Pada Petugas Kesehatan. Jurnal Kesehatan, 9(1), 59–71. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v9i1.120>
- Notoadmojo, Soekidjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta

Pratama Muhammad Ikhlas Kesatria *et al.*(2021). Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Sebagai Upaya Pencegahan *Adverse Event* : *Literature Riview*. Jurnal Keperawatan Merdeka, Vol 1 No. 2. <https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/jkm/article/view/999>

Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.